

TOKOH DAN ISU KONTEMPORER KAJIAN HADIS DI SINGAPURA

Hamzah Gufron¹, Nawir Yuslem², Asrar Mabruur Faza³

¹Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : hamzah3006253010@uinsu.ac.id

²Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : nawiryuslem@uinsu.ac.id

³Program Studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : astar.faza@iainlangsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tokoh dan isu-isu kontemporer kajian hadis di Singapura dengan fokus pada tokoh, kontribusi ulama, dan isu-isu kontemporer yang memengaruhi praktik dan pemahaman hadis dalam konteks masyarakat Muslim Melayu yang hidup sebagai masyarakat Muslim minoritas di negara multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan berbasis analisis teks, data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder seperti karya tokoh, dokumen institusional, artikel ilmiah, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan dinamika studi hadis di Singapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis di Singapura berawal dari pengajaran tradisional melalui masjid, surau, dan madrasah dengan metode talaqqi serta penggunaan kitab-kitab hadis utama seperti Riyadhush Shalihin, Bulughul Maram, dan Hadis Arba'in. Seiring perubahan sosial, modernisasi pendidikan, dan pengaruh globalisasi, kajian hadis mengalami pergeseran dari pola tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual, rasional, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Muslim minoritas di negara multikultural tersebut. Penelitian ini juga menyoroti kontribusi seorang tokoh seperti Syed Sheikh Al-Hadi yang membawa semangat pembaruan Islam melalui pendekatan kritis dan reformis dalam memahami hadis. Selain itu, lembaga Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) berperan penting dalam menginstitusikan pendidikan Islam, menyusun kurikulum, serta mendorong pemahaman hadis yang moderat dan sesuai dengan realitas sosial. Di sisi lain, kajian hadis di Singapura menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti penyebaran hadis palsu di media sosial, krisis otoritas keagamaan, isu gender, fiqh minoritas, radikalisme, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam studi keislaman. Hasil penelitian ini, bahwa hadis di Singapura tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai landasan nilai, etika, dan moderasi beragama. Dengan demikian, studi hadis di Singapura terus berkembang dinamis untuk merespons persoalan masyarakat modern.

Kata Kunci: Tokoh; Isu Kontemporer; Kajian Hadis Di Singapura

ABSTRACT

This study examines prominent figures and contemporary issues in Hadith studies in Singapore, with a focus on the ulama's roles and contributions, as well as contemporary challenges that shape Islamic practice and understanding of the Hadith within the context of the Malay Muslim community living as a minority in a multicultural nation. The research employs a qualitative approach using a literature-based method, relying on text analysis. Data are collected from both primary and secondary sources, including the works of scholars, institutional documents, scholarly articles, journal articles, and relevant prior studies concerning the dynamics of Hadith studies in Singapore. The findings indicate that Hadith scholarship in Singapore began through traditional teaching in mosques, suraus (small prayer halls), and madrasas, using the talaqqi method and drawing upon core Hadith texts such as Riyadhush Shalihin, Bulughul Maram, and Hadis Arba'in. As social change, modernization of education, and globalization exert increasing influence, Hadith studies have shifted from a predominantly textual pattern toward a more contextual, rational, and adaptive approach that responds to the needs of the Muslim minority community in that multicultural society. The study also highlights the contributions of a key figure, Syed Sheikh Al-Hadi, who promoted Islamic renewal through a critical and reformist approach to understanding Hadith. In addition, the Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) plays an

important role in institutionalizing Islamic education, designing curricula, and encouraging moderate understanding of Hadith that aligns with social realities. Meanwhile, Hadith studies in Singapore face various contemporary challenges, including the spread of fabricated Hadiths through social media, a crisis of religious authority, issues related to gender, minority fiqh, radicalism, and the use of artificial intelligence in Islamic studies. Overall, the findings suggest that in Singapore, Hadith is not only understood as a source of law, but also as a foundation for values, ethics, and religious moderation. Therefore, Hadith studies in Singapore continue to evolve dynamically in response to the problems of modern society.

Keywords: Figures; Contemporary Issues; Hadith Studies in Singapore

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian hadis di Singapura tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam komunitas Melayu-Muslim yang menjadi kelompok Muslim terbesar di negara tersebut. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Singapura, baik dalam bidang ibadah, hukum, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, kajian hadis di Singapura mengalami perubahan yang cukup signifikan, mulai dari bentuk tradisional hingga pendekatan modern dan digital. (Kosim and Singapura, 2011)

Pada masa awal perkembangan Islam di Singapura, kajian hadis berlangsung secara sederhana melalui sistem pengajian tradisional di surau, masjid, dan rumah-rumah ulama. (Islam & Alauddin, 2025) Pengajaran hadis dilakukan menggunakan metode talaqqi, yaitu proses belajar langsung antara guru dan murid. Kitab-kitab hadis yang dipelajari umumnya berasal dari tradisi Islam Melayu dan Timur Tengah, seperti Riyadhus Shalihin, Bulughul Maram, Hadis Arba'in, serta beberapa kitab syarah hadis lainnya. Bahasa pengantar yang digunakan pada masa itu adalah bahasa Melayu dengan tulisan Jawi, sehingga memudahkan masyarakat Melayu memahami ajaran Islam.

Perkembangan kajian hadis di Singapura juga dipengaruhi oleh hubungan intelektual dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Mekkah, Madinah (Somantri et al., 2024), Mesir, dan Hadramaut. Banyak ulama Melayu dari Singapura dan wilayah Nusantara lainnya menuntut ilmu di Timur Tengah, kemudian kembali membawa tradisi pengajaran hadis ke tanah air. Melalui jaringan ulama tersebut, masyarakat Muslim Singapura mulai mengenal berbagai disiplin ilmu hadis seperti ilmu sanad, ilmu rijal, dan kritik matan hadis. (Islam & Alauddin, 2025)

Pada masa kolonial Inggris, komunitas Muslim Singapura mengalami perkembangan sosial dan ekonomi yang cukup pesat. Singapura menjadi pusat perdagangan internasional yang mempertemukan berbagai kelompok etnis dan budaya, termasuk komunitas Muslim dari Arab, India, dan Nusantara. Kondisi ini menyebabkan kajian Islam, termasuk hadis, berkembang lebih dinamis karena adanya pertukaran pemikiran keagamaan dari berbagai tradisi Islam. (Puspita & Roza, 2025)

Namun demikian, pada masa kolonial, pendidikan Islam masih bersifat tradisional dan belum terorganisasi secara modern. Kajian hadis lebih berfokus pada aspek ibadah dan akhlak dibandingkan pendekatan akademik yang sistematis. Meskipun demikian, masjid dan madrasah tetap menjadi pusat penting dalam penyebaran ilmu hadis di tengah masyarakat Muslim. Setelah Singapura merdeka pada tahun 1965, pemerintah mulai membangun sistem negara modern yang bersifat sekuler dan multikultural. (Helmianti, 2010) Dalam situasi ini, komunitas Muslim berada dalam posisi minoritas di tengah masyarakat yang plural. Kondisi tersebut memengaruhi perkembangan kajian hadis di Singapura karena umat Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial modern tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Dalam konteks inilah Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan kajian hadis. MUIS didirikan untuk mengatur urusan keagamaan umat Islam, termasuk pengelolaan masjid, pendidikan madrasah, dakwah, serta pembinaan pemahaman Islam yang moderat. Kehadiran MUIS menjadi titik penting dalam modernisasi studi Islam di Singapura. (Singapura & Warosari, n.d.)

Melalui MUIS, kajian hadis mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan moderat sesuai dengan kondisi masyarakat multikultural Singapura. Hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan tujuan syariat (maqashid syariah) dan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini dianggap penting untuk menjaga harmoni sosial antaragama dan mencegah munculnya pemahaman ekstrem dalam beragama.

Selain itu, perkembangan pendidikan formal turut memengaruhi kajian hadis di Singapura. Madrasah-madrasah modern mulai mengintegrasikan metode pembelajaran kontemporer (Individu, 2014) dengan kurikulum tradisional Islam. Kajian hadis tidak lagi hanya mempelajari hafalan teks, tetapi juga mencakup analisis konteks, kritik sanad, serta relevansi hadis terhadap isu-isu modern seperti hak asasi manusia, gender, ekonomi, dan hubungan antaragama.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan hadis di Singapura. Masyarakat Muslim kini dapat mengakses kitab-kitab hadis dan ceramah ulama internasional melalui internet dan media sosial. Platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan aplikasi hadis mempermudah masyarakat mempelajari hadis secara mandiri. (Tilawati, 2023)

Kemajuan teknologi ini memberikan peluang besar dalam memperluas akses ilmu pengetahuan Islam, terutama bagi generasi muda. Namun di sisi lain, perkembangan media digital juga memunculkan tantangan baru berupa penyebaran hadis palsu, pemahaman agama yang dangkal, serta munculnya pendakwah media sosial yang tidak memiliki kompetensi keilmuan memadai. Oleh karena itu, literasi hadis dan kemampuan memverifikasi sumber menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat Muslim Singapura modern.

Perkembangan hadis di Singapura juga dipengaruhi oleh isu-isu global seperti radikalisme dan ekstremisme agama. (Muchtar et al., 2024) Pasca munculnya gerakan terorisme internasional, pemerintah Singapura bersama komunitas Muslim semakin menekankan pentingnya moderasi beragama. Kajian hadis digunakan untuk menjelaskan konsep jihad, toleransi, dan hubungan antaragama secara lebih damai dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan menjaga stabilitas sosial sekaligus memperlihatkan bahwa Islam dapat hidup harmonis di tengah masyarakat plural.

Selain itu, muncul pula perkembangan baru dalam studi hadis melalui penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI). (Hayyiratul et al., 2026) Teknologi ini mulai digunakan untuk pencarian hadis otomatis, analisis sanad, dan penerjemahan teks Arab. Meskipun masih berkembang, penggunaan AI menunjukkan bahwa kajian hadis di Singapura mulai memasuki era digital yang lebih modern dan multidisipliner.

Secara keseluruhan, latar belakang perkembangan hadis di Singapura menunjukkan adanya proses transformasi dari sistem tradisional menuju pendekatan modern dan kontekstual. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah, pendidikan, globalisasi, teknologi, serta kondisi sosial masyarakat Singapura yang multikultural. (Saifuddin Amin, 2010) Dalam situasi tersebut, kajian hadis tidak hanya berfungsi sebagai studi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun moderasi, toleransi, dan identitas Muslim yang relevan dengan perkembangan zaman. (Noor, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami tokoh dan isu kontemporer kajian hadis di Singapura melalui penelaahan terhadap berbagai teks yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, tulisan pemikiran, dokumen institusional, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tokoh-tokoh kajian hadis di Singapura, pemikiran mereka, serta isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat Muslim Singapura. Sumber primer dapat berupa karya tokoh, dokumen resmi lembaga keagamaan, dan tulisan yang secara langsung membahas kajian hadis di Singapura, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang mendukung analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Singapura: Tokoh Biografi, Kontribusi Ulama Hadis, dan Isu Kontemporer di Singapura

Pada tahap awal, kajian hadis di Singapura berkembang melalui lembaga pendidikan tradisional seperti masjid, surau, dan madrasah. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode talaqqi, yaitu sistem pembelajaran langsung antara guru dan murid. Dalam metode ini, seorang guru membacakan hadis beserta penjelasannya, kemudian murid mendengarkan, mencatat, dan menghafalnya.

Kitab-kitab hadis yang digunakan dalam proses pembelajaran umumnya berasal dari literatur klasik Islam, seperti Riyadhush Shalihin, Bulughul Maram, dan Hadis Arba'in. Karya-karya tersebut menjadi rujukan utama dalam membentuk pemahaman dasar masyarakat Muslim terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern dan meningkatnya pengaruh globalisasi, kajian hadis di Singapura mengalami transformasi yang signifikan. Pendekatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada aspek tekstual semata, tetapi mulai diarahkan pada pemahaman yang lebih rasional, kontekstual, dan relevan dengan kondisi sosial modern.

Para ulama hadis di Singapura tidak hanya berperan sebagai pengajar teks, tetapi juga sebagai pemikir yang menghubungkan hadis dengan berbagai persoalan kontemporer, seperti pendidikan, sosial, budaya, dan modernitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis dipahami sebagai sumber nilai yang dinamis dan mampu menjawab tantangan zaman. Perkembangan kajian hadis di Singapura merupakan bagian integral dari dinamika intelektual Islam di kawasan Asia Tenggara. Meskipun Singapura dikenal sebagai negara modern dengan sistem pemerintahan sekuler serta masyarakat yang sangat multikultural, kajian keislaman tetap berkembang secara signifikan, khususnya dalam bidang hadis. Dalam tradisi Islam, hadis menempati posisi yang sangat penting sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Hadis berfungsi sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, meliputi aspek ibadah, hukum, pendidikan, etika, dan kehidupan sosial.

Oleh karena itu, pengembangan kajian hadis di Singapura tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga identitas keislaman dalam konteks masyarakat minoritas Muslim. Kondisi sosial Singapura yang plural menuntut umat Islam untuk mampu menyeimbangkan antara komitmen keagamaan dan tuntutan kehidupan modern. Dalam konteks ini, para ulama dan cendekiawan Muslim memainkan peranan penting dalam mengembangkan pemahaman hadis yang bersifat moderat, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kajian hadis di Singapura juga berkembang melalui perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendekatan modern. Transformasi ini menunjukkan bahwa studi hadis tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kontribusi para ulama di Singapura tidak hanya berdampak pada komunitas Muslim lokal, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran Islam di kawasan Melayu secara lebih luas.

Dalam perkembangan kajian hadis di Singapura, terdapat sejumlah tokoh yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk arah pemikiran Islam modern. Tokoh utama yang sering menjadi rujukan dalam kajian intelektual Islam di kawasan Melayu adalah Syed Sheikh Al-Hadi, tokoh ini memiliki latar belakang intelektual yang berbeda, namun berkontribusi dalam pengembangan pemahaman hadis yang lebih luas, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern serta memperkaya khazanah pemikiran Islam di dunia Melayu, termasuk Singapura.

1. Tokoh Biografi Syed Sheikh Al-Hadi dan Kontribusi dalam Kajian Hadis di Singapura

Syed Sheikh Al-Hadi lahir pada tahun 1867 di Melaka dan dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan Islam terkemuka dan paling berpengaruh di dunia Melayu. Ia memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual Islam di Singapura, khususnya melalui aktivitasnya dalam bidang pendidikan, dakwah, jurnalistik, dan penerbitan.

Al-Hadi memperoleh pendidikan agama dari ulama Melayu serta memperluas wawasan keilmuannya melalui interaksi dengan pemikiran Islam Timur Tengah. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Kedua tokoh tersebut menekankan pentingnya kembali kepada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta perlunya pembaruan dalam cara berpikir umat Islam.

Dalam pandangan Al-Hadi, kemunduran umat Islam disebabkan oleh dominasi sikap taklid buta serta lemahnya pemahaman kritis terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk mengembangkan pemahaman yang lebih rasional, ilmiah, dan kontekstual terhadap sumber-sumber ajaran Islam, termasuk hadis Nabi Muhammad Saw. Kemudian kontribusi utama Al-Hadi dalam pengembangan kajian hadis terletak pada upayanya memperkenalkan pendekatan reformis terhadap pemahaman Islam di kalangan masyarakat Melayu. Ia berusaha mengintegrasikan hadis dengan kebutuhan sosial dan intelektual masyarakat modern.

Salah satu kontribusi pentingnya adalah melalui penerbitan majalah Al-Imam di Singapura, yang menjadi media penting dalam penyebaran pemikiran Islam modern. Melalui majalah tersebut, Al-Hadi menggunakan hadis sebagai dasar argumentasi dalam membahas berbagai isu sosial, pendidikan, dan kemajuan umat Islam.

Dalam pemikirannya, hadis tidak dapat dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, tujuan syariat, kondisi sosial, serta prinsip kemaslahatan umat. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya awal dalam pengembangan kajian hadis kontekstual di dunia Melayu. Selain itu, Al-Hadi menekankan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan pedoman dalam membangun peradaban Islam. Ia juga mendorong umat Islam untuk tidak hanya menghafal hadis, tetapi memahami makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kontribusi Al-Hadi dalam kajian hadis tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bersifat transformasional dalam membentuk cara pandang masyarakat Muslim terhadap ajaran Islam.

2. Kontribusi Ulama Hadis (Karya Monumental yang Dihasilkan oleh Ulama Hadis di Singapura)

Perkembangan kajian hadis di Singapura merupakan bagian integral dari dinamika intelektual Islam di kawasan Asia Tenggara yang memiliki karakter historis, sosial, dan kultural yang kompleks. Sebagai negara modern dengan sistem pemerintahan sekuler serta masyarakat yang bersifat multikultural, Singapura menampilkan konfigurasi unik dalam perkembangan kajian keislaman. Meskipun umat Islam merupakan kelompok minoritas, aktivitas keilmuan Islam tetap berlangsung secara dinamis, khususnya dalam bidang kajian hadis yang berfungsi sebagai salah satu fondasi utama dalam sistem epistemologi Islam setelah Al-Qur'an.

Dalam tradisi Islam, hadis memiliki kedudukan sentral sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang mencakup aspek akidah, ibadah, muamalah, akhlak, serta pembentukan etika sosial. Oleh karena itu, kajian hadis tidak hanya dipahami sebagai aktivitas tekstual yang bersifat normatif, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan peradaban dan struktur sosial umat Islam. Dalam konteks Singapura, karya-karya yang dihasilkan oleh para ulama hadis tidak hanya berfungsi sebagai produk akademik, tetapi juga sebagai medium dakwah, pendidikan, serta transformasi sosial-keagamaan dalam masyarakat Muslim yang hidup di tengah pluralitas budaya.

Karya-karya tersebut menunjukkan adanya upaya serius para ulama dan cendekiawan Muslim dalam mengintegrasikan teks hadis dengan realitas sosial modern yang terus berkembang. Dengan demikian, karya-karya tersebut memiliki signifikansi tidak hanya pada level lokal, tetapi juga pada tingkat regional di kawasan Melayu-Nusantara, di mana Singapura berperan sebagai salah satu pusat penyebaran literatur Islam pada masa kolonial hingga era kontemporer.

Tradisi penulisan dan transmisi hadis di Singapura memiliki akar historis yang panjang, yang berkaitan erat dengan proses Islamisasi di kawasan Selat Malaka melalui jalur perdagangan internasional. Masuknya Islam ke Singapura tidak dapat dilepaskan dari mobilitas masyarakat Melayu, Arab, Gujarat, dan komunitas Muslim lainnya yang menjadikan wilayah ini sebagai pusat aktivitas ekonomi sekaligus intelektual.

Pada periode kolonial, Singapura berkembang menjadi salah satu pusat percetakan penting bagi literatur Islam di Asia Tenggara. Keberadaan percetakan-percetakan Islam memainkan peranan strategis dalam mendistribusikan kitab-kitab hadis, fikih, akidah, tasawuf, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya ke berbagai wilayah seperti Semenanjung Melayu (Malaysia), Kepulauan Nusantara (Indonesia), Brunei Darussalam, hingga wilayah Thailand Selatan.

Dalam konteks ini, kitab-kitab hadis memiliki posisi yang sangat signifikan karena menjadi rujukan utama dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim. Karya-karya tersebut tidak hanya disebarluaskan dalam bentuk manuskrip, tetapi juga dalam bentuk cetakan yang lebih sistematis, sehingga memperluas jangkauan literasi keislaman di kawasan Asia Tenggara.

Seiring dengan perkembangan modernisasi dan globalisasi, tradisi penulisan hadis di Singapura mengalami transformasi signifikan. Jika pada masa awal karya-karya tersebut bersifat tradisional dan berbasis sanad keilmuan klasik, maka pada era modern karya-karya tersebut mulai mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih kontekstual, akademis, dan berbasis teknologi digital. Transformasi ini mencerminkan adaptasi intelektual umat Islam terhadap perubahan sosial yang semakin kompleks.

Perkembangan kajian hadis di Singapura tidak dapat dilepaskan dari kontribusi sejumlah tokoh intelektual yang memiliki peran penting dalam membentuk arah pemikiran Islam modern di kawasan ini. Meskipun tidak semua tokoh tersebut menghasilkan kitab hadis dalam pengertian tradisional, karya-karya intelektual mereka memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman terhadap hadis sebagai sumber nilai, etika, dan peradaban.

Di antara tokoh tersebut, yang paling berpengaruh adalah Syed Sheikh Al-Hadi, serta lembaga keagamaan seperti Majlis Ugama Islam Singapura yang berperan dalam institusionalisasi kajian Islam di Singapura.

a. Karya dan Kontribusi Syed Sheikh Al-Hadi

Karya-karya yang dihasilkan atau dikaitkan dengan aktivitas intelektual Al-Hadi memiliki karakter multidisipliner, mencakup sastra, jurnalistik, dan pemikiran keagamaan. Beberapa karya monumental tersebut antara lain: Hikayat Faridah Hanum sebuah karya sastra modern yang mengandung gagasan pembaruan sosial, khususnya dalam isu pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam Islam; artikel-artikel yang diterbitkan dalam majalah Al-Imam, yang menjadi salah satu media intelektual paling berpengaruh di Singapura pada awal abad ke-20 dalam menyebarkan gagasan reformasi Islam; tulisan-tulisan dakwah yang membahas hubungan antara ajaran Islam, khususnya hadis, dengan isu-isu sosial seperti pendidikan, kemajuan umat, dan reformasi moral masyarakat.

Adapun hasil karya dari ulama hadis di Singapura Syed Sheikh Al-Hadi memiliki karakteristik akademik dan ideologis yang khas, antara lain: bersifat reformis dan kritis terhadap tradisi keagamaan yang bersifat stagnan, mengedepankan pendekatan rasional dalam memahami teks hadis, menekankan relevansi sosial dan historis dalam interpretasi hadis, berorientasi pada transformasi pendidikan dan kemajuan peradaban umat Islam.

Kontribusi utama Al-Hadi dalam kajian hadis terletak pada upayanya mengembangkan pendekatan kontekstual dalam memahami hadis. Ia menekankan bahwa hadis tidak dapat dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan latar historis, tujuan syariat (*maqasid al-shari'ah*), serta kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, hadis diposisikan tidak hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber etika sosial dan pedoman pembaruan peradaban Islam.

b. Lembaga Institusional Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS)

Majlis Ugama Islam Singapura merupakan lembaga resmi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan urusan keagamaan umat Islam di Singapura. Dalam konteks kajian hadis, lembaga ini memainkan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam, standardisasi dakwah, serta penguatan literasi keislaman masyarakat. (Rahman et al., 2019)

Karya-karya institusional MUIS dalam pengembangan kajian hadis meliputi: penyusunan kurikulum dan modul pendidikan hadis di madrasah; penyediaan panduan khutbah Jumat berbasis nilai-nilai hadis, publikasi dakwah Islam moderat, pengembangan literasi digital keislaman, penguatan program deradikalisasi berbasis pemahaman hadis kontekstual.

Karya Intitusioanl Majlis Ugama Islam Singapura/MUIS memiliki karakteristik: bersifat sistematis dan terstruktur, berbasis kebijakan keagamaan negara, mengedepankan prinsip moderasi Islam, mengintegrasikan pendekatan akademik, sosial, dan kebijakan publik.

Kontribusi MUIS sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan kajian hadis di Singapura. Melalui pendekatan yang moderat dan kontekstual, MUIS memastikan bahwa pemahaman hadis tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern yang multikultural serta mampu mencegah berkembangnya paham ekstremisme.

Karya monumental dalam kajian hadis di Singapura menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam di negara tersebut berkembang secara dinamis, adaptif, dan kontekstual. Kontribusi Syed Sheikh Al-Hadi dalam bidang reformasi pemikiran, serta Majlis Ugama Islam Singapura dalam aspek institusional, menunjukkan bahwa kajian hadis tidak hanya berkembang dalam bentuk teks, tetapi juga dalam bentuk gagasan, kebijakan, dan sistem pendidikan.

Dengan demikian, hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk etika, pendidikan, dan peradaban umat Islam. Tradisi ini memperkuat posisi Singapura sebagai

salah satu pusat perkembangan pemikiran Islam modern yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan global kontemporer.

3. Isu-Isu Kontemporer dalam Kajian Hadis di Singapura

Kajian hadis merupakan salah satu disiplin penting dalam tradisi intelektual Islam. Hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pedoman moral, sosial, politik, dan budaya bagi umat Islam. Dalam perkembangan masyarakat modern, kajian hadis mengalami transformasi yang cukup signifikan,¹ terutama di negara-negara dengan karakter sosial yang plural dan modern seperti Singapura.

Singapura merupakan negara multikultural dengan sistem pemerintahan sekuler yang sangat menekankan harmoni sosial, stabilitas nasional, dan kemajuan teknologi. Komunitas Muslim di Singapura berada dalam posisi minoritas, namun memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya negara tersebut. Kondisi ini menjadikan perkembangan kajian hadis di Singapura memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara mayoritas Muslim.

Kajian hadis di Singapura tidak lagi hanya berfokus pada studi sanad dan matan sebagaimana tradisi klasik, tetapi juga menghadapi berbagai persoalan kontemporer seperti digitalisasi ilmu agama, otoritas ulama, radikalisme, moderasi beragama, isu gender, fiqh minoritas Muslim, serta perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI). Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa hadis kini menjadi bagian dari diskursus sosial modern yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

a. Perkembangan Kajian Hadis di Singapura

Perkembangan kajian hadis di Singapura dipengaruhi oleh sejarah komunitas Muslim Melayu yang menjadi kelompok Muslim terbesar di negara tersebut. Sejak masa kolonial, pendidikan Islam berkembang melalui surau, masjid, dan madrasah yang mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan Melayu Jawi. Pada masa awal, kajian hadis cenderung bersifat tradisional dengan metode talaqqi, yaitu proses belajar langsung dari guru kepada murid.

Seiring dengan modernisasi, pendidikan Islam di Singapura mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kehadiran Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan studi Islam modern di negara tersebut. MUIS berperan dalam mengatur berbagai urusan keagamaan umat Islam, termasuk pendidikan, dakwah, dan pengembangan pemahaman keislaman yang moderat.

Melalui lembaga ini, kajian hadis mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan masyarakat plural. Selain itu, globalisasi turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan studi hadis. Masyarakat Muslim Singapura kini dapat mengakses berbagai pemikiran Islam dari Timur Tengah, Asia Selatan, Indonesia, Malaysia, hingga Barat melalui internet dan media sosial. Akibatnya, muncul dinamika baru dalam cara memahami dan menafsirkan hadis.

b. Otoritas Keagamaan dan Tantangan Media Sosial

Salah satu isu kontemporer terbesar dalam kajian hadis di Singapura adalah persoalan otoritas keagamaan di era digital. Pada masa sebelumnya, otoritas hadis berada di tangan ulama yang memiliki pendidikan formal dan sanad keilmuan yang jelas. Namun, perkembangan media sosial memungkinkan siapa saja menyampaikan ceramah agama dan mengutip hadis tanpa penguasaan ilmu hadis yang memadai.

Fenomena “ustaz media sosial” menjadi tantangan serius karena masyarakat sering kali lebih tertarik pada popularitas dibandingkan kedalaman ilmu. Banyak hadis disebarluaskan melalui TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp tanpa verifikasi sumber yang jelas. Akibatnya, masyarakat awam mengalami kesulitan dalam membedakan antara hadis sahih, hadis dhaif, dan hadis palsu. Penyebaran hadis yang tidak valid dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti: kesalahpahaman terhadap ajaran Islam, munculnya sikap fanatik, meningkatnya intoleransi, berkembangnya pemahaman ekstrem.

Dalam konteks Singapura yang sangat menjaga keharmonisan sosial, persoalan ini menjadi sangat sensitif. Oleh sebab itu, MUIS dan berbagai lembaga dakwah berupaya meningkatkan literasi digital keagamaan agar masyarakat lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi hadis.

c. Moderasi Beragama dalam Kajian Hadis

Singapura dikenal sebagai negara yang sangat menekankan toleransi antaragama. Karena itu, kajian hadis di Singapura banyak diarahkan pada penguatan moderasi beragama.

Pendekatan moderasi ini menekankan bahwa hadis harus dipahami secara kontekstual, bukan sekadar tekstual. Para sarjana Muslim di Singapura berusaha menghubungkan teks hadis dengan: konteks sejarah, tujuan syariat (maqashid syariah), kondisi sosial masyarakat modern. Contohnya, hadis-hadis tentang jihad, hubungan dengan non-Muslim, kepemimpinan, dan hukum pidana Islam sering dikaji ulang agar tidak dipahami secara ekstrem. Pendekatan kontekstual dianggap penting agar ajaran Islam tetap relevan dalam masyarakat multikultural. Moderasi beragama juga menjadi strategi penting dalam mencegah radikalisme. Setelah munculnya ancaman terorisme global, pemerintah

Singapura bersama komunitas Muslim aktif mengembangkan program deradikalisasi. Kajian hadis digunakan untuk meluruskan pemahaman yang keliru tentang jihad dan kekerasan atas nama agama.

d. Digitalisasi Kajian Hadis

Kemajuan teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mempelajari hadis. Jika dahulu kajian hadis hanya dilakukan di masjid atau madrasah, kini masyarakat dapat mengakses ribuan kitab hadis melalui internet. Aplikasi hadis digital memungkinkan pengguna untuk: mencari hadis dengan cepat, membaca syarah hadis, melakukan takhrij sederhana, membandingkan riwayat hadis.

Digitalisasi memberikan manfaat besar dalam memperluas akses ilmu pengetahuan. Generasi muda Muslim Singapura dapat mempelajari hadis kapan saja dan di mana saja. Namun demikian, digitalisasi juga memiliki sisi negatif. Banyak hadis beredar dalam bentuk potongan teks tanpa penjelasan konteks yang memadai. Terjemahan yang tidak akurat juga sering menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, masyarakat cenderung memperoleh informasi agama secara instan tanpa proses pembelajaran mendalam bersama guru yang kompeten.

e. Artificial Intelligence (AI) dan Kajian Hadis

Salah satu perkembangan terbaru dalam studi hadis adalah penggunaan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI). Teknologi AI mulai digunakan untuk: pencarian hadis otomatis, analisis sanad, klasifikasi kualitas hadis, penerjemahan teks Arab. Di Singapura yang dikenal sebagai negara maju dalam bidang teknologi, perkembangan ini mulai mendapat perhatian dalam studi Islam modern. AI memiliki potensi besar untuk membantu penelitian hadis karena mampu memproses data dalam jumlah besar secara cepat dan sistematis. Misalnya, AI dapat membantu menemukan hubungan antarperawi dalam sanad hadis atau mendeteksi kemiripan teks hadis dari berbagai kitab.

Namun, penggunaan AI juga memunculkan persoalan etis dan metodologis. AI tidak memiliki kemampuan memahami konteks sosial dan nilai spiritual sebagaimana manusia. Kesalahan algoritma dapat menyebabkan kesimpulan yang keliru mengenai hadis. Oleh karena itu, AI dipandang sebagai alat bantu penelitian, bukan pengganti otoritas ulama dalam menentukan pemahaman keagamaan.

f. Isu Gender dalam Kajian Hadis

Isu gender menjadi salah satu topik penting dalam kajian hadis kontemporer di Singapura. Beberapa hadis yang berkaitan dengan perempuan sering diperdebatkan karena dianggap bertentangan dengan prinsip kesetaraan modern. Hadis-hadis mengenai: kepemimpinan perempuan, warisan, kesaksian perempuan, relasi suami-istri, sering menjadi bahan diskusi akademik dan sosial.

Sarjana Muslim kontemporer mencoba memahami hadis-hadis tersebut melalui pendekatan historis dan kontekstual. Mereka berusaha membedakan antara nilai universal Islam dengan budaya patriarki Arab pada masa lalu. Selain itu, perempuan Muslim di Singapura kini semakin aktif dalam dunia pendidikan Islam. Banyak perempuan berperan sebagai: akademisi, peneliti, pendakwah, pengajar hadis. Keterlibatan perempuan ini membawa perspektif baru dalam studi hadis yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan sosial modern.

g. Fiqh Minoritas Muslim dan Relevansi Hadis

Sebagai komunitas minoritas, Muslim Singapura menghadapi berbagai persoalan fiqh yang berbeda dibandingkan masyarakat mayoritas Muslim. Persoalan tersebut meliputi: interaksi sosial dengan non-muslim, sistem ekonomi modern, perayaan budaya nasional, hukum makanan dan pekerjaan.

Kajian hadis di Singapura sering menggunakan pendekatan *fiqh al-aqalliyat* atau fiqh minoritas Muslim, yaitu pendekatan hukum Islam yang mempertimbangkan kondisi umat Islam sebagai kelompok minoritas. Pendekatan ini menekankan: kemaslahatan, fleksibilitas hukum, maqashid syariah, integrasi sosial. Dengan demikian, hadis dipahami secara lebih kontekstual agar umat Islam dapat hidup harmonis di tengah masyarakat plural tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

h. Pengaruh Globalisasi terhadap Kajian Hadis

Globalisasi membuat masyarakat Muslim Singapura terhubung dengan berbagai arus pemikiran Islam internasional. Internet memungkinkan masyarakat mengakses ceramah ulama dari berbagai negara dengan mudah. Akibatnya muncul keragaman pemikiran seperti: salafisme, neo-tradisionalisme, Islam progresif, gerakan reformis. Semua kelompok tersebut menggunakan hadis sebagai dasar legitimasi ideologi mereka. Keadaan ini menciptakan dinamika intelektual yang cukup kompleks. Di satu sisi, globalisasi memperkaya wawasan keislaman masyarakat. Namun di sisi lain, globalisasi juga berpotensi memunculkan polarisasi dan konflik pemahaman agama.

i. Tantangan Masa Depan Kajian Hadis di Singapura

Kajian hadis di Singapura akan terus menghadapi berbagai tantangan besar di masa depan, terutama terkait: disinformasi digital, radikalisme online, krisis otoritas ulama, perkembangan AI, perubahan sosial generasi muda. Namun demikian, terdapat pula peluang besar untuk mengembangkan studi hadis yang: moderat, inklusif, berbasis teknologi, multidisipliner. Penguatan literasi digital dan pendidikan hadis yang kritis menjadi langkah penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi agama yang menyesatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan yang telah memberikan dukungan moral, fasilitas akademik, serta iklim penelitian yang kondusif bagi terlaksananya penelitian ini. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Dewan Redaksi dan Reviewer FIQHUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam (STIT Al-Washliyah Binjai) atas kesempatan publikasi, bimbingan penelaahan, serta masukan-masukan konstruktif demi kesempurnaan naskah ini. Terakhir, terima kasih kami haturkan kepada segenap dosen, rekan sejawat di Program Studi Ilmu Hadis UINSU, serta semua pihak yang telah menyumbangkan waktu, literatur, maupun pemikirannya dalam membantu proses penyusunan artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai perkembangan kajian hadis di Singapura, dapat disimpulkan bahwa studi hadis di negara ini mengalami dinamika yang kompleks, progresif, dan adaptif terhadap perubahan sosial, politik, serta perkembangan teknologi modern. Meskipun umat Islam di Singapura berada dalam posisi minoritas dalam konteks masyarakat multikultural dan sistem negara sekuler, kajian hadis tetap menunjukkan eksistensi yang kuat sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam di kawasan Asia Tenggara.

Secara historis, perkembangan kajian hadis di Singapura berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik yang berlangsung melalui masjid, surau, dan madrasah dengan metode pembelajaran talaqqi. Pada fase awal ini, kajian hadis bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan serta pemahaman dasar terhadap kitab-kitab hadis klasik seperti Riyadhush Shalihin, Bulughul Maram, dan Hadis Arba'in. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi transformasi metodologis menuju pendekatan yang lebih kontekstual, analitis, dan integratif dengan isu-isu kontemporer.

Perkembangan kajian hadis di Singapura tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para ulama dan cendekiawan Muslim yang berperan dalam membentuk arah pemikiran Islam modern. Tokoh-tokoh seperti Syed Sheikh Al-Hadi memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman hadis. Al-Hadi menekankan pendekatan reformis dan rasional dalam memahami hadis, serta mendorong reinterpretasi teks hadis sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat modern.

Karya-karya monumental dalam kajian hadis di Singapura tidak hanya berbentuk literatur hadis klasik, tetapi juga mencakup karya sastra, tulisan pemikiran, jurnalistik, serta kebijakan institusional keagamaan. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa kajian hadis telah mengalami perluasan makna, tidak hanya sebagai disiplin tekstual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk pendidikan, moralitas, dan kehidupan sosial umat Islam. Kemudian dalam konteks kontemporer, kajian hadis di Singapura menghadapi berbagai tantangan baru yang bersumber dari perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial. Isu-isu seperti otoritas keagamaan di era media sosial, penyebaran hadis palsu, radikalisme, isu gender, fiqh minoritas Muslim, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menunjukkan bahwa kajian hadis tidak lagi terbatas pada ruang akademik tradisional, tetapi telah menjadi bagian dari diskursus publik yang luas. Kondisi ini menuntut adanya penguatan literasi keagamaan yang kritis, sistematis, dan berbasis otoritas keilmuan yang mu'tabar. Peran lembaga seperti Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) menjadi sangat penting dalam institusi kajian hadis melalui kurikulum pendidikan, panduan dakwah, serta pengembangan literasi digital Islam yang moderat.

Daftar Pustaka

- Amin Saifuddin. 2010. Islam Dan Keharmonian Kaum Di Singapura. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/>
- Helmiati. 2010. *Dinamika Islam Singapura : Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural The Dynamics of Islam Singapore Probe of Muslim Minority Experience in Singapore Secular & Multicultural Minoritas Muslim di Tengah Kehidupan.*
- Hayyiratul, N., Shamsul, A., & Amran, N. N. 2026. *Trend Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Kebangsaan Malaysia Trends In The Use Of Artificial Intelligence In Hadith Education Among Undergraduate Students At Universiti Kebangsaan Malaysia.* 228–242.
- Individu, L. P. 2014. *Laporan Penelitian Individu Studi Hadis Kontemporer : Islam, U., & Alauddin, N. 2025. Tokoh Ulama Hadis Kontemporer di Dunia dan di Indonesia.* 3(July), 1–8. <https://doi.org/10.56874/Almutabar.V1i2.444>. Rian
- Kosim, M., & Singapura, P. 2011. *Pendidikan Islam Di Singapura : Studi Kasus Madrasah al-Juneid al-Islamiyah Mohammad Kosim Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan email : aboulvaqih@gmail.com.* 433–455.
- Muchtar, M. I., Amin, S., & Makassar, M. 2024. *Patterns of Qur'anic Study Approaches for Preventing Radicalism in Singapore Keywords : Abstract.* 8(1), 71–92. <https://doi.org/10.30762/qof.v8i1.2184>. Muchtar
- Noor, A. 2018. *Kajian Teoritis dan Metode atas Kitab Fath al-Bari.* 6(1), 25–39.
- Puspita, M., & Roza, E. 2025. *Jejak awal masuknya islam di singapura.* 9(10), 228–241.
- Rahman, A., Agama, I., Negeri, I., Curup, I., & Murfi, A. 2019. *Islamic Education System in Singapore : Current Issues and Challenges.* 8(August).
- Singapura, M. Di, & Warosari, Y. F. (n.d.). *Analisis Peran MUIS Terhadap Kebijakan Pendidikan Islam Pada.* 1–21.

- Somantri, Y., Kosasih, E., & Mardi, I. 2024. *Madrasah Hadis di Mekkah Dan Madinah : Peran , Karakteristik , Dan Pengaruhnya Dalam Islam. 1*, 182–196.
- Sugiyono. 2021. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/>
- Tilawati, A. 2023. *Kajian Isu Kontemporer Dalam Islam Melalui Media Digital : Studi Hadis Tentang Online Shop. 5*(1), 19-35.